

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MENGGUNAKAN METODE  
DEMONSTRASI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN  
CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DIARE  
SISWA SDN 022 BALIKPAPAN**

**Dhea Ayu Yusrifa<sup>1\*</sup>, Yona Palin<sup>2</sup>, Emelia Tonapa<sup>3</sup>**

<sup>1 2,3</sup> Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Email: yusrifa0904@gmail.com<sup>1\*</sup>, yonaplaint@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
emeltonapa17@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Backgorund** : According to the World Health Organization (WHO), 100 thousand children die from diarrhea, 25.5% of deaths in children aged 4-11 years are caused by diarrhea. 40 to 60% of children's diarrhea is caused by rota virus contamination by not washing their hands. WHO states that washing hands with soap can reduce diarrhea rates by up to 47% (WHO, 2018). Efforts to prevent diarrhea can be done by implementing the habit of washing hands with soap (CTPS) for elementary school age children.

**Objective** : The main aim of this research is to determine the effect of health education using the demonstration method on CTPS knowledge, attitudes and skills among students at SDN 022 Balikpapan. **Methods** : This research uses a one group pretest-posttest design. The location of this research was SDN 022 Balikpapan. The respondents in this research were 29 students. **Result** : The results of this study show that there are differences in knowledge, attitudes and skills after being given the intervention with the Wilcoxon test  $p$ -value 0.000 ( $<0.05$ ). **Conclusion** : So it can be concluded that there is a significant influence on the knowledge, attitudes and skills of respondents between before and after being given research intervention using the demonstration method.

**Keywords:** Demonstration, Knowledge, Attitude, Skills, CTPS

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** : Menurut World Health Organization (WHO) terdapat, 100 ribu anak meninggal dunia karena disebabkan diare, kematian pada anak usia 4-11 tahun yang disebabkan oleh diare 25,5%. 40 sampai 60% diare anak disebabkan karena rota virus yang terkontaminasi tidak melakukan cuci tangan. WHO menyatakan mencuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47% (WHO, 2018). Upaya pencegahan diare dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) kepada anak usia sekolah dasar. **Tujuan** : Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan CTPS pada

siswa SDN 022 Balikpapan. **Metode** : Penelitian ini menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 022 Balikpapan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa. **Hasil** : penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah diberikan intervensi uji Wilcoxon *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ). **Kesimpulan** : terdapat pengaruh yang signifikan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi penelitian menggunakan metode demonstrasi.

**Kata Kunci** : Demonstrasi, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan, CTPS

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan anak usia sekolah semakin kompleks. Anak sekolah dasar merupakan anak yang berusia 6-12 tahun, mempunyai fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua, anak usia sekolah merupakan masa dimana terjadi perubahan. Beberapa masalah kesehatan yang sering dialami anak usia sekolah adalah karies gigi, kecacingan, diare, dan ISPA. Pada anak usia sekolah merupakan masa anak rentan terhadap berbagai penyakit, terutama diare yang umumnya ternyata berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan menggunakan sabun.

Diare salah satu penyakit disebabkan oleh infeksi mikroorganisme. Dimana semua golongan umur dapat berisiko menderita penyakit diare mulai dari bayi sampai orang dewasa. Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang di dunia termasuk negara Indonesia. Diare termasuk dalam penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi di hampir seluruh daerah geografis di dunia yang menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas pada usia anak-anak terutama dikalangan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dan penghasilan menengah. Menurut World Health Organization (WHO) terdapat, 100 ribu anak meninggal dunia karena disebabkan diare, kematian pada anak usia 4-11 tahun yang disebabkan oleh diare 25,5%. 40 sampai 60% diare anak disebabkan karena rota virus yang terkontaminasi tidak melakukan cuci tangan. WHO menyatakan mencuci tangan menggunakan sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47% (WHO, 2018).

Penyakit diare merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada anak di bawah usia lima tahun. Sekitar 500.000 anak di Bangladesh meninggal karena penyakit diare. Khususnya sekitar 1,57 juta orang di seluruh dunia meninggal pada tahun 2017 karena penyakit diare 30 kematian per 100.000 orang

(Dadonaite B & Ritchie H, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hossain et al., 2022) di Bangladesh, masyarakat di Bangladesh biasanya tidak memanfaatkan fasilitas cuci tangan dengan baik, sehingga sulit menerapkan praktik kebersihan mencuci tangan untuk mengurangi diare dan risiko kesehatan lainnya. Akibatnya, negara-negara tersebut masih membawa banyak penyakit mematikan seperti diare. Sebagai negara berkembang, Bangladesh juga mengalami fenomena penyakit diare, yang mendorong pemerintah dan departemen terkait untuk menekankan penerapan mekanisme kebersihan, terutama pendekatan cuci tangan, untuk mengatasi penyakit menular ini.

Menurut Riskesdas Indonesia pada tahun 2018 prevelensi diare pada karakteristik umur 5-14 tahun sebanyak 6,2 %. Cakupan pelayanan diare secara Nasional pada tahun 2018 dengan cakupan tertinggi yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat (75,88%), DKI Jakarta (68,54%) dan Kalimantan Utara (55,00%), sedangkan cakupan provinsi terendah yaitu Maluku (9,77%), Sumatra Utara (16,70%), dan Kepulauan Riau (18,68%). Kalimantan Timur termasuk pada urutan ke 11 yaitu (45,88%) (Sekretaris Jenderal Kemenkes RI, 2019).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun (2020), jumlah kasus diare pada karakteristik umur 5-14 tahun sebanyak 4,34 %. Kasus diare yang dilayani terbanyak yaitu di Kota Balikpapan sebanyak 6.060 kasus dan yang terendah yaitu di Kabupaten Mahulu sebanyak 900 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2021). Angka kejadian diare di Kota Balikpapan pada tahun 2022 berada di angka 17.443 kasus penderita diare. Selain itu berdasarkan rekapitulasi data tahun 2022 dari 27 Puskesmas se-Balikpapan, diare merupakan peringkat ke-7 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas pada tahun 2022. Puskesmas Gunung Sari Ilir adalah salah satu Puskesmas di Kota Balikpapan yang memiliki kasus diare tinggi. Berdasarkan data Puskesmas Gunung Sari Ilir dalam kasus kejadian diare tahun 2022 pada kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 252 kasus sedangkan pada kelompok semua umur sebanyak 304 kasus. (Dinas Kesehatan Kota Balikpapan, 2022).

Masih tingginya angka kejadian diare disebabkan oleh beberapa faktor, pendidikan, pengetahuan, status gizi, kualitas jamban, sumber air bersih dan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir. Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan cara yang sangat mudah dan murah karena tidak memerlukan biaya yang mahal, sebagian besar orang yang sudah memahami pentingnya mencuci tangan pakai sabun, tetapi kesadaran masyarakat masih rendah untuk membiasakan diri mencuci tangan dengan benar pada saat penting, tangan

merupakan bagian tubuh yang paling sering berkontak dengan dengan kuman yang menyebabkan penyakit (Septiani Yetty & Dkk, 2018).

Mencuci tangan memakai sabun merupakan suatu upaya yang memiliki dampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular seperti diare dan ISPA. Kurangnya kesadaran mencuci tangan dengan sabun masih banyak terjadi dikalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat ketika mereka selesai bermain, masih ada saja anak yang tidak mencuci tangannya, kemudian saat mau makan, masih ada anak yang lupa mencuci tangannya terlebih dahulu. Perilaku mencuci tangan yang kurang pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang masih rendah. Pengetahuan yang baik akan menumbuhkan perilaku yang baik. Semakin baik pengetahuan responden mengenai CTPS maka semakin baik penerapan CTPS (Saputri Handayani et al., 2020).

Pendidikan kesehatan sangat penting untuk menambah pengetahuan dan salah satu proses promosi kesehatan yang paling sederhana bagi setiap manusia dalam menjaga kesehatan tubuh. Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Sarana untuk menyampaikan pendidikan kesehatan diperlukan sebuah media promosi kesehatan digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada seseorang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mengubah kearah perilaku yang positif (Rosdiyawati et al., 2023a).

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam keterampilan klinis yaitu dengan menggunakan cara demonstrasi terutama pada anak-anak. Penggunaan teknik demonstrasi adalah suatu penyajian pembelajaran yang dilakukan dengan teliti untuk memperhatikan sebuah tindakan disertai ilustrasi yang bergerak dan bersuara. Metode demonstrasi adalah metode yang mengajarkan terhadap prosedur dalam suatu proses tindakan. Penggunaan metode demonstrasi juga pernah diterapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Satriyani pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi lebih mudah dipahami dan diterapkan pada anak sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan siswa melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (Satriyani & Liana Yunita, 2022).

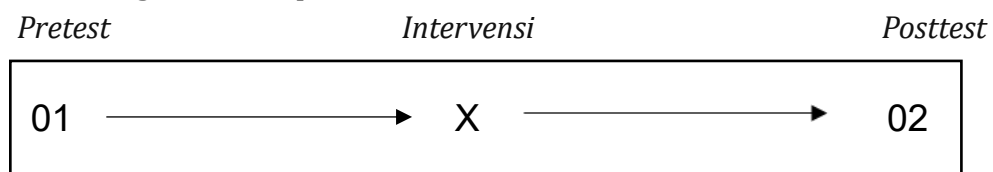
Berdasarkan Studi Pendahuluan yang sudah dilakukan di SDN 022 Balikpapan Tengah pada bulan September 2023 pada anak kelas IV terdapat 20 (76%) dari 26

siswa berpengetahuan kurang tentang cuci tangan pakai sabun dan 23 (88%) dari 26 siswa masih kurang dalam sikap melakukan 6 langkah CTPS. Hasil wawancara kepada salah satu guru di SDN tersebut dinyatakan bahwa terdapat beberapa siswa pernah terkena penyakit diare pada tahun 2022. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan CTPS sebagai Upaya Pencegahan Diare Siswa SDN 022 Balikpapan”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Ciri dari penelitian ini adalah kelompok intervensi diobservasi terlebih dahulu kemudian diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan lalu diobservasi lagi setelah diberikan intervensi. Desain ini merupakan desain pre eksperimen, yang dimana hanya memiliki satu kelompok intervensi saja tanpa kelompok kontrol. (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Dalam pendekatan ini, peneliti melakukan tes awal (pretest) sebelum memberikan intervensi kepada responden penelitian, dan kemudian melakukan tes akhir (posttest) setelah intervensi diberikan kepada responden penelitian. Desain penelitian ini digambarkan pada tabel berikut.



**Bagan 1 Desain Penelitian**

Keterangan :

- 01 : Pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi dengan metode demonstrasi
- X : Memberikan intervensi promosi kesehatan dengan metode demonstrasi

02 : Pengetahuan, sikap dan keterampilan kelompok intervensi sesudah dilakukan intervensi dengan metode demonstrasi

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 022 Balikpapan Tengah pada 23 Maret-29 Maret 2024. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 022 Balikpapan yang berjumlah 29 siswa. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* berupa total sampling dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Artinya, seluruh anggota populasi terjangkau pada penelitian ini akan menjadi anggota sampel penelitian yaitu berjumlah 29 siswa. Lembar kuesioner dan lembar checklist adalah alat pengumpulan data utama pada penelitian ini. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel hasil penelitian, analisis ini diterapkan untuk menjawab tujuan khusus penelitian pada poin (a), secara umum, analisis hanya menghasilkan distribusi masing-masing variabel. Hasil analisis univariat yaitu sebagai berikut :

#### 1. Karakteristik Responden

Data yang menggambarkan hasil karakteristik dari tabel penelitian yaitu umur dan jenis kelamin tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
11 Tahun	26	89,7
12 Tahun	2	6,9
13 Tahun	1	3,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	14	48,3
Perempuan	15	51,7
Jumlah	29	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia responden terbanyak yaitu usia 11 tahun (89,7%). Sementara itu, jenis kelamin responden

sebanding yaitu 15 siswa (51,7%) berjenis kelamin perempuan dan 14 siswa (48,3%) berjenis kelamin laki-laki.

## 2. Identifikasi Pengetahuan Responden

**Tabel 2 Identifikasi Pengetahuan Responden**

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
<b>Tinggi</b>	2	6,9	23	79,3
<b>Sedang</b>	12	41,4	4	13,8
<b>Rendah</b>	15	51,7	2	6,9
<b>Total</b>	29	100	29	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa setengah responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang CTPS pada saat pretest yaitu sebanyak 15 siswa (51,7%). Sementara itu, lebih dari setengah responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang CTPS pada saat posttest sebanyak 23 siswa (79,3%). Hal ini berarti jumlah responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan tinggi bertambah sebanyak 21 siswa (72,4%) saat posttest atau setelah diberikan intervensi penelitian.

### Wilcoxon Signed Ranks

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Pengetahuan - Pretest Pengetahuan	Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	7.00	7.00
	Positive Ranks	24 <sup>b</sup>	13.25	318.00
	Ties	4 <sup>c</sup>		
	Total	29		

a. Posttest Pengetahuan < Pretest Pengetahuan

b. Posttest Pengetahuan > Pretest Pengetahuan

c. Posttest Pengetahuan = Pretest Pengetahuan

### Gambar 1 Output Uji Wilcoxon Pengetahuan Responden

Berdasarkan Output tentang pengetahuan responden diketahui bahwa sampel dengan nilai posttest lebih rendah dari nilai pretest (*negative ranks*) berjumlah 1 sampel. Sampel dengan nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretest (*positive ranks*) berjumlah 24 sampel. Sedangkan nilai posttest yang sama besarnya dengan nilai pretest (*Ties*) berjumlah 4 sampel.

## 3. Identifikasi Sikap Responden

**Tabel 3 Identifikasi Sikap Responden**

Sikap	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Positif	5	17,2	23	79,3
Negatif	24	82,8	6	20,7
<b>Total</b>	29	100	29	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki sikap negatif tentang langkah CTPS pada saat pretest yaitu sebanyak 24 siswa (82,8%). Jumlah responden berkurang pada saat posttest menjadi 6 siswa (20,7%). Responden yang memiliki sikap positif pada saat pretest berjumlah 5 siswa (17,2%) dan menjadi 23 siswa (79,3%) pada saat posttest.

#### **Wilcoxon Signed Ranks**

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Sikap - Pretest Sikap	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	18 <sup>b</sup>	9.50	171.00
	Ties	11 <sup>c</sup>		
	Total	29		

a. Posttest Sikap < Pretest Sikap

b. Posttest Sikap > Pretest Sikap

c. Posttest Sikap = Pretest Sikap

#### **Gambar 1 Output Uji Wilcoxon Sikap Responden**

Berdasarkan Output tentang pengetahuan responden diketahui bahwa sampel dengan nilai posttest lebih rendah dari nilai pretest (*negative ranks*) berjumlah 0 sampel. Sampel dengan nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretest (*positive ranks*) berjumlah 18 sampel. Sedangkan nilai posttest yang sama besarnya dengan nilai pretest (*Ties*) berjumlah 11 sampel.

#### **4. Identifikasi Keterampilan Responden**

**Tabel 4 Identifikasi Keterampilan Responden**

Keterampilan	Pretest	Posttest
--------------	---------	----------



	f	%	f	%
Terampil	3	10,3	25	86,2
Tidak Terampil	26	89,7	4	13,8
<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian tidak terampil saat melakukan 6 langkah CTPS sebanyak 26 siswa (89,7%) pada saat pretest. Jumlah responden saat posttest menjadi 4 siswa (13,8%) yang tidak terampil. Responden yang terampil pada saat pretest berjumlah 3 siswa (10,3%) dan bertambah menjadi 25 siswa (86,2%) pada saat posttest.

#### Wilcoxon Signed Ranks

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest Keterampilan - Pretest Keterampilan	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	26 <sup>b</sup>	13.50	351.00
	Ties	3 <sup>c</sup>		
	Total	29		

a. Posttest Keterampilan < Pretest Keterampilan

b. Posttest Keterampilan > Pretest Keterampilan

c. Posttest Keterampilan = Pretest Keterampilan

#### Gambar 2 Output Uji Wilcoxon Keterampilan Responden

Berdasarkan Output tentang pengetahuan responden diketahui bahwa sampel dengan nilai posttest lebih rendah dari nilai pretest (*negative ranks*) berjumlah 0 sampel. Sampel dengan nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretest (*positive ranks*) berjumlah 26 sampel. Sedangkan nilai posttest yang sama besarnya dengan nilai pretest (*Ties*) berjumlah 3 sampel.

#### Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intervensi penelitian melalui pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan responden tentang CTPS. Analisis bivariat ini menggunakan uji Wilcoxon karena menguji data komparatif berpasangan pada variabel terikat yang memiliki skala data ordinal. Hasil analisis bivariat penelitian ini disajikan sebagai berikut.

## 1. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan Responden

**Tabel 5 Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan**

Pengetahuan	Pretest		Posttest		p-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Tinggi	2	6,9	23	79,3	0,000	Ada pengaruh
Sedang	12	41,4	4	13,8		
Rendah	15	51,7	2	6,9		
<b>Total</b>	29	100	29	100		

Berdasarkan tabel 5 Hasil analisis statistika melalui uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti secara statistika  $H_0$  ditolak yang menyiratkan bahwa ada pengaruh signifikan pada pengetahuan responden antara sebelum dan setelah diberikan intervensi penelitian. Adanya peningkatan pengetahuan responden ini merupakan indikator dari adanya peningkatan intervensi penelitian berupa pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi.

## 2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Sikap Responden

**Tabel 6 Hasil Analisis Bivariat Sikap**

Sikap	Pretest		Posttest		p-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Positif	5	17,2	23	79,3	0,000	Ada Pengaruh
Negatif	24	82,8	6	20,7		
<b>Total</b>	29	100	29	100		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis statistika melalui uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada sikap responden antara sebelum dan setelah diberikan intervensi penelitian. Adanya perbedaan sikap responden ini merupakan indikator dari adanya pengaruh dari intervensi penelitian berupa pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi.

### 3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Keterampilan Responden

**Tabel 7 Hasil Analisis Bivariat Keterampilan**

Keterampilan	Pretest		Posttest		p-value	Keterangan
	f	%	f	%		
Terampil	3	10,3	25	86,2	0,000	Ada pengaruh
Tidak Terampil	26	89,7	4	13,8		
<b>Total</b>	29	100	29	100		

Berdasarkan 7 Hasil analisis statistika melalui uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pada keterampilan responden antara sebelum dan setelah diberikan intervensi penelitian. Adanya perbedaan keterampilan responden ini merupakan indikator dari adanya pengaruh dari intervensi penelitian berupa pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi.

## Pembahasan

### 1. Identifikasi Karakteristik Responden Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden terbesar yaitu usia 11 tahun sebanyak 26 siswa (89,7%). Umumnya siswa kelas V yaitu berumur 11 tahun dan identifikasi umur responden ini penting karena umur seseorang mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan. (Warmansyah et al., 2023) menyebutkan usia 11 tahun berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan pemikiran yang logis tentang peristiwa-peristiwa nyata. Anak-anak dapat membalikan keadaan secara mental dan mereka mulai mempertimbangkan pendapat dan

perasaan orang lain. Pada karakteristik umur tersebut diketahui bahwa umur terbanyak yaitu umur 11 tahun, tetapi pada saat dilakukan demonstrasi mereka justru lebih cepat memahami dibandingkan dengan yang umur 13 tahun. Untuk umur 12 dan 13 tahun hanya ada beberapa saja tetapi mereka juga bisa memahami tentang 6 langkah CTPS tersebut walaupun agak lambat untuk memahami nya.

Sementara itu, jenis kelamin responden sebanding yaitu 15 siswa (51,7%) berjenis kelamin perempuan dan 14 siswa (48,3%) berjenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin dapat mempengaruhi seseorang untuk memiliki gaya hidup sehat. Salah satu faktor predisposisi dari perilaku mencuci tangan yaitu jenis kelamin. (Ikasari et al., 2020) menyatakan bahwa dibandingkan dengan responden laki-laki, responden perempuan lebih memahami pentingnya cuci tangan. Hal ini disebabkan oleh lonjakan pertumbuhan yang terjadi pada masa usia sekolah. Anak perempuan menjadi lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih terampil dalam aktivitas otot kecil sehingga anak perempuan akan lebih memperhatikan kebersihan diri. Pada karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa jumlahnya tidak jauh beda antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pada saat dilakukan demonstrasi CTPS yang lebih antusias yaitu anak laki-laki dibandingkan anak perempuan tetapi untuk yang lebih memahami justru anak perempuan dibanding anak laki-laki. Jadi terdapat perbedaan tersendiri pada setiap anak.

## **2. Identifikasi Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Metode Demonstrasi terhadap Pengetahuan Responden**

Hasil analisis statistika melalui uji Wilcoxon menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti secara statistika  $H_0$  ditolak yang menyiratkan bahwa ada perbedaan signifikan pada pengetahuan responden antara sebelum dan setelah diberikan intervensi penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Satriyani et al, 2022) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa SDN Dwikora Kab Lampung Utara pada hasil posttest yaitu setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi tentang CTPS. Hasil berikutnya yang sejalan adalah hasil penelitian (Alsa et al, 2020) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa MIN 2 Kota Bengkulu setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi tentang CTPS. Hasil penelitian lainnya

yang sejalan adalah hasil penelitian (Erika et al, 2023) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa SDN Mojorejo 2 Kabupaten Sragen setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi. Hasil penelitian yang sejalan berikutnya adalah hasil penelitian (Renold, 2022) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anak-anak di kampung Nolakla Sentani Timur setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi.

Pendidikan kesehatan berupa demonstrasi cara mencuci tangan yang baik dan benar dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga diharapkan dapat mengubah perilakunya dalam mencuci tangan yang baik dan benar, pemberian pendidikan kesehatan berupa penyuluhan dan demonstrasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan dapat merubah atau memperbaiki perilakunya menjadi lebih baik (Rosdiyawati et al., 2023).

Pengetahuan tentang cuci tangan penting diketahui oleh siswa, karena jika siswa mengetahui cara mencuci tangan yang baik dan benar dapat mencegah penularan penyakit seperti diare dan kecacing, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik dan bersikap terbukti bahwa intervensi yang telah diberikan dalam pengaruh terhadap pengetahuan dari sebelum dan sesudah intervensi menghasilkan perubahan kearah yang lebih baik (Kurniasih, 2020).

Berdasarkan asumsi penelitian tentang CTPS pada siswa di SDN 022 Balikpapan yaitu seluruh siswa sudah pernah terpapar dengan 6 langkah CTPS tetapi mereka masih sering terlupa urutan yang benar dari 6 langkah tersebut. Pada saat peneliti menjelaskan tentang 6 langkah CTPS, seluruh siswa mempraktekan 6 langkah CTPS tersebut secara bergantian. Seluruh siswa mempraktekan CTPS tersebut di wastafel dengan air mengalir, sabun, dan tissue. Tetapi beberapa siswa masih ada yang tertukar urutan 6 langkah CTPS tersebut.

### **3. Identifikasi Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Metode Demonstrasi terhadap Sikap Responden**

Hasil analisis statistika melalui uji Wilcoxon menghasilkan *p-value* sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada sikap responden antara sebelum dan setelah diberikan intervensi penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Alsa et al, 2020) yang menyatakan bahwa terjadi pengaruh terhadap sikap yang negatif menjadi sikap positif siswa MIN 2 Kota Bengkulu setelah dilakukan intervensi tentang demonstrasi CTPS. Hasil berikutnya yang sejalan dengan penelitian (Sri et al., 2021) yang menyatakan bahwa terjadi perubahan sikap negatif menjadi sikap positif siswa SD GMIST Imanuel Ondong Kabupaten Sitaro setelah dilakukan intervensi tentang CTPS. Hasil penelitian yang sejalan lainnya yaitu hasil penelitian (Dhiya et al, 2023) yang menyatakan bahwa terjadi perubahan sikap negatif menjadi sikap positif siswa kelas 5 SD Negeri Mokaha 01 setelah dilakukan demonstrasi tentang CTPS. Hasil penelitian berikutnya yang sejalan dengan penelitian (Clara, 2020) yang menyatakan bahwa terjadi perubahan sikap negatif menjadi sikap positif siswa kelas IV dan V SDN 19 Pontianak Utara setelah dilakukan ceramah dan demonstrasi tentang CTPS.

Faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan faktor emosional. Sikap merupakan respon yang tertutup pada seseorang stimulus atau obyek, serta melibatkan faktor pendpat dan emosi yang bersangkutan (Azwar, 2019).

Berdasarkan asumsi penelitian tentang CTPS pada siswa di SDN 022 Balikpapan yaitu seluruh siswa sudah pernah terpapar dengan 6 langkah CTPS tetapi mereka masih sering terlupa urutan yang benar dari 6 langkah tersebut. Pada saat peneliti menjelaskan tentang 6 langkah CTPS, seluruh siswa mempraktekan 6 langkah CTPS tersebut secara bergantian. Seluruh siswa mempraktekan CTPS tersebut di wastafel dengan air mengalir, sabun, dan tissue. Tetapi beberapa siswa masih ada yang tertukar urutan 6 langkah CTPS tersebut.

#### **4. Identifikasi Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Metode Demonstrasi terhadap Keterampilan Responden**

Hasil analisis statistika melalui uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak yang menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan pada keterampilan responden antara sebelum dan setelah diberikan intervensi penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Teguh et al., 2020) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa SDN Cisengkol pada hasil posttest setelah diberikan video tutorial *hand hygiene*. Hasil penelitian berikutnya yang sejalan adalah hasil penelitian (Ema, 2019) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan siswa SD Taman Sukaria I Kota Tangerang pada hasil posttest setelah diberikan terapi bermain puzzle tentang mencuci tangan. Hasil penelitian yang sejalan lainnya adalah hasil penelitian (Okka et al, 2023) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan anak TPQ Al-Hasan pada hasil posttest setelah diberikan media edukasi *pop-up book* tentang personal hygiene. Hasil penelitian selanjutnya yang sejalan adalah hasil penelitian (Meiranda Hafsari Ritonga et al., 2022) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan anak TK Tursina Jaya Kelurahan Sitinjak pada hasil posttest setelah diberikan demonstrasi tentang CTPS.

Keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, di samping dipengaruhi oleh bakat juga ditentukan oleh latihan dan pembiasaan. Seseorang akan terampil mengerjakan sesuatu, apakah yang bersifat fisik atau psikis, jika ia terlatih dan terbiasa dalam melakukan pekerjaan itu, demikian pula untuk berbagai macam pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh manusia (Teguh et al., 2020).

Berdasarkan asumsi penelitian tentang CTPS pada siswa di SDN 022 Balikpapan yaitu seluruh siswa sudah pernah terpapar dengan 6 langkah CTPS tetapi mereka masih sering terlupa urutan yang benar dari 6 langkah tersebut. Pada saat peneliti menjelaskan tentang 6 langkah CTPS, seluruh siswa mempraktekan 6 langkah CTPS tersebut secara bergantian. Seluruh siswa mempraktekan CTPS tersebut di wastafel dengan air mengalir, sabun, dan tissue. Tetapi beberapa siswa masih ada yang tertukar urutan 6 langkah CTPS tersebut.

## KESIMPULAN

1. Usia responden terbanyak yaitu usia 11 tahun (89,7%). Sementara itu, jenis kelamin responden sebanding yaitu 15 siswa (51,7%) berjenis kelamin perempuan dan 14 siswa (48,3%) berjenis kelamin laki-laki.
2. Setengah responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang CTPS pada saat pretest sebanyak 15 siswa (51,7%). Sebagian besar responden penelitian memiliki sikap negatif tentang 6 langkah CTPS pada

saat pretest sebanyak 24 siswa (82,8%). Sebagian besar responden penelitian tidak terampil saat melakukan 6 langkah CTPS pada saat pretest sebanyak 26 siswa (89,7%). Lebih dari setengah responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang CTPS pada saat posttest sebanyak 21 siswa (72,4%).

3. Lebih dari setengah responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang CTPS pada saat posttest sebanyak 21 siswa (72,4%). Terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap positif tentang 6 langkah CTPS pada saat posttest sebanyak 23 siswa (79,3%). Terjadi peningkatan jumlah responden penelitian terampil saat melakukan 6 langkah CTPS pada saat posttest sebanyak 25 siswa (86,2%).
4. Ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan metode demonstrasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden tentang CTPS.

## **SARAN**

### **1. Bagi Siswa**

Diharapkan sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan sikap mencuci tangan pakai sabun.

### **2. Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan kesehatan dengan adanya pemahaman kesehatan pribadi, serta mampu memberikan gambaran kepada siswa agar siswa sadar bahwa melakukan cuci tangan pakai sabun di kehidupan sehari-hari.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tambahan, baik sumber bacaan, maupun sumber acuan.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi data dasar untuk penelitian serupa dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada penelitian yang akan datang dalam membuat penelitian yang lainnya. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan variable-variabel penelitian disamping variable yang sudah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa et al. (2020). Skripsi Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu.
- Azwar, S. (2019). Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Clara, S. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas IV Dan V Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Pontianak Utara. Perpustakaan Terpadu Poltekkes Kemenkes Pontianak.
- Dadonaite B, & Ritchie H. (2018). Penyakit Diare. Jakarta : Dunia Kita Dalam Data.
- Dhiya et al. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan 6 Langkah Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Sikap Hidup Sehat Siswa Kelas 5 SD Negeri Mokaha 01. Jurnal Olahraga Dan Kesehatan.
- Dinas Kesehatan Kota Balikpapan. (2021). Profil Kesehatan 2020 .Balikpapan
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2021). Profil Kesehatan Tahun 2020.
- Ema, H. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Mencuci Tangan pada Anak di SD Taman Sukaria I Kota Tangerang. Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan), 6.
- Hossain, S., Islam, M. M., Khokon, M. A. I., & Islam, M. M. (2022). On Prevention of Diarrheal Disease: Assessing the Factors of Effective Handwashing Facilities in Bangladesh. *Journal of Population and Social Studies*, 30, 103–115. <https://doi.org/10.25133/JPSSv302022.007>
- Ikasari, F. S., Setiawan, A., & Sukihananto, S. (2020). Jenis Kelamin Perempuan Memiliki Keterampilan Cuci Tangan yang Baik pada Anak Usia Sekolah. 10(01), 21–25. Bandung
- Kemenkes. (2019). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Sekretariat Jenderal Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta
- Kurniati, N., Khaliq, A., Bulan, A., Yapis Dompus, S., & Info Abstrak Tanggal Publikasi, A. (2019). Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Berorientasi Kurikulum 2013. In *Seminar Nasional Taman Siswa Bima Tahun*. <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/index>

- Meiranda Hafsari Ritonga, S., Nur, M., Nikayanti, R., Siregar, M., Ardina, L., Delima, M., Halawa, S., Natunnah, S., Dina Nasution, M., Hidayah Nasution, N., Feby Mon Harahap, O., Harahap, R. M., & Thohir Parlindungan, M. (2022). Penyuluhan Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Rangka Peningkatan Personal Hygiene Pada Anak Di Tk Tursina Jaya Kelurahan Sitinjak. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)* (Vol. 4, Issue 3).
- Okka et al. (2023). Pengembangan Media Edukasi Pop-Up Book Berbahasa Osing Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Renold. (2022). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Keterampilan Cuci Tangan Pada Anak-anak di Kampung Nolakla Sentani Timur. *Jurnal Ilmiah Obsgin*.
- Rosdiyawati, N., Siti Aisyah, I., Novianti, S., & Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, P. (2023a). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya. In *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia* (Vol. 19).
- Saputri Handayani, Faradilla, Kurniawati, & Eti. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*.
- Satriyani, & Liana Yunita. (2022). Peningkatan Pengetahuan Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 1(2).
- Septiani Yetty, & Dkk. (2018). 359-1731-1-PB. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2).
- Sri, N., Sagune, R., Engkeng, S., Punuh, M. I., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2021). Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap Pencegahan Diare Pada Peserta Didik Di Sd Gmist Imanuel Ondong Kabupaten Sitaro. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 10, Issue 1).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Teguh, M., Rizal, S., Kartika Dewi, T., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2020). Pengaruh Video Tutorial Hand Hygiene Terhadap Keterampilan Mencuci

- Tangan Siswa Sdn Cisengkol. In *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia* (Vol. 16).
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., & Anshari, N. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara.
- WHO. (2018). *Data WHO 2018*.